



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 2778-2788

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Gaya Belajar Peserta Didik untuk Mengaplikasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas 1 SD Supriyadi 02 Semarang

Anita Sari<sup>1✉</sup>, Noor Miyono<sup>2</sup>, Lilik Puji Rahayu<sup>3</sup>

(1) Universitas PGRI Semarang, (3) SD Supriyadi 02 Semarang

Email: [anitasari14021995@gmail.com](mailto:anitasari14021995@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar pada peserta didik sebagai data untuk pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan keunikan cara belajar pada setiap peserta didik. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 1B yang berjumlah 25 anak. Penelitian ini berupa kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan angket/kuisisioner. Penelitian dikembangkan dengan menggunakan rumusan dari Bobby De Potter tentang gaya belajar. Menurut Bobby De Potter ada 3 jenis kecenderungan gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan tak ada peserta didik yang secara mutlak hanya mengandalkan satu gaya belajar. Terbukti bahwa gaya belajar peserta didik menunjukkan 32% visual, 28% auditori, dan 40% kinestetik. Melalui pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik akan difasilitasi proses belajarnya melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi*

## Abstract

This research aims to obtain an overview of learning style tendencies in students as data for the application of differentiated learning in class 1B of SD Supriyadi 02 Semarang. This is because there are differences in the unique way of learning for each student. The subjects of this research were all 25 class 1B students. This research is descriptive qualitative through observation, interviews, and questionnaires. The research was developed using Bobby De Potter's formulation of learning styles. According to Bobby De Potter, there are 3 types of learning style tendencies, namely visual, auditory and kinesthetic. Based on the research results, it shows that there are no students who absolutely only rely on one learning style. It is proven that students' learning styles show 32% visual, 28% auditory and 40% kinesthetic. Through the application of differentiated learning, students will be facilitated in their learning process through varied learning activities that suit each student's learning style.

*Keywords: Learning Styles, Differentiated Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang fundamental untuk kemakmuran manusia; selain itu, setiap orang di Indonesia layak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa dengan membuat generasi berikutnya menjadi orang-orang yang lebih baik. Peserta didik diharapkan untuk mengembangkan kepribadian yang kuat dan karakter yang baik melalui pendidikan.

Penerapan kurikulum merdeka, melahirkan sebuah konsep tentang merdeka belajar, program ini memungkinkan sekolah, guru, dan peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat, berinovasi, dan belajar secara bebas dan kreatif. (2067-Article Text-14248-1-10-20230408, n.d.) hal ini mengikuti prinsip pendidikan yang ditetapkan oleh pendiri pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, yaitu membebaskan kehidupan anak dengan membimbingnya menuju kehidupan yang aman dan bahagia. Ide ini mendukung tujuan pendidikan, yaitu membantu peserta didik sukses dengan mempromosikan pertumbuhan pribadi mereka dan membekali mereka untuk membuat dampak positif di dunia. Dengan ditetapkannya kurikulum merdeka belum bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, alasan di balik ini adalah bahwa setiap peserta didik memiliki kualitas dan sifat yang unik. Mengakui dan memahami kualitas unik masing-masing peserta didik sangat penting bagi pendidik profesional. Ini termasuk mengetahui kekuatan masing-masing peserta didik untuk perbaikan dalam hal pemahaman material, gaya belajar, minat, motivasi, perkembangan emosional, dan banyak lagi. Tentu saja, untuk mencapai tujuan belajar, sangat penting bagi para pendidik untuk menganalisis gaya belajar dan kebutuhan setiap peserta didik.

Pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar peserta didik. Gaya belajar mengacu pada cara unik individu untuk memproses, memahami, dan menyerap informasi dalam proses pembelajaran. Maknanya setiap individu memiliki cara yang khas untuk memproses, memahami, dan mengintegrasikan informasi yang diterima saat belajar. Gaya belajar merupakan pola atau strategi kognitif individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Wilis & Hodson, 1999). Setiap individu akan menggunakan strategi kognitif yang berbeda-beda berdasarkan preferensi dan kecenderungan mereka dalam proses pembelajaran. Gaya belajar juga mengarah pada cara individu dalam menerima dan mengolah informasi tersebut, seperti beberapa orang lebih menyukai belajar melalui pengamatan visual, dengan melihat gambar atau diagram (Kusuma et al., n.d.). Sedangkan beberapa orang lainnya lebih menyukai belajar melalui pendekatan auditori, seperti mendengarkan penjelasan lisan atau diskusi. Di sisi lain ada juga individu yang lebih nyaman belajar secara kinestetik, dengan melibatkan gerakan fisik dan penggunaan tangan. (Sahudra et al., 2023).

Bobby De Potter (1992) berpendapat bahwa masing-masing individu memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi atau belajar. Terdapat tiga gaya belajar yaitu Visual, Auditori, dan kinestetik. Model pembelajaran visual, Auditori, kinestetik (VAK) menurut Suryani et al. (2018) dalam (Sumantri et al., 2022) merupakan salah satu model pembelajaran kuantum yang berasumsi bahwa dalam belajar setiap peserta didik memiliki gaya belajar sendiri-sendiri, ada yang cenderung visual, auditori atau kinestetik. Dengan adanya perbedaan gaya belajar tersebut maka terdapat kombinasi ketiganya dalam model pembelajaran kuantum dengan tipe Visualization Auditory Kinesthetic (VAK). Model VAK menurut Deporter, Bobb, (2008) dalam (Sumantri et al., 2022) adalah model yang menempatkan gaya belajar visual dengan lebih banyak menampilkan gambar secara visual yang dapat diamati menggunakan mata seperti gambar dua dimensi, gambar diam, gambar yang diproyeksikan atau bahkan video. Pasangan gaya belajar audio lebih banyak menemukan gaya belajar pada bagaimana berkomunikasi secara verbal atau dalam bentuk bunyi-bunyian yang dengan kemampuan alat indra pendengaran dapat diterima dicerna dan di simpan di memori otak dengan sangat mudah. Gaya belajar kinestetik lebih identik dengan selalu bergerak tidak mau diam karena memfungsikan berbagai alat indra maupun motorik dalam proses pembelajarannya. Dengan melibatkan ketiga gaya belajar tersebut diharapkan penerapan model VAK ini dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri setiap peserta didik (Sumantri et al., 2022). Dari beberapa uraian terkait gaya belajar dapat penulis simpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kenyamanan dalam proses belajarnya. Setiap

individu memiliki ciri khas dalam gaya belajar yang mana dapat membuatnya memahami setiap materi atau informasi pada saat kegiatan belajar.

Setiap perbedaan gaya belajar peserta didik dapat disesuaikan dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi (PB) adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam pembelajaran guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Gustap Elias et al., 2021). Tahapan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen tersebut dapat berupa tes maupun nontes. Asesmen dilakukan dengan tes diagnosis, tes gaya belajar, dan *multiple intelegences* yang selanjutnya digunakan guru dalam mendesain rencana pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sehingga guru tahu pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan agar siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil wawancara dengan guru dan pelaksanaan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang diketahui bahwa guru belum mempunyai data terkait gaya belajar peserta didik dan belum memetakan serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini tampak ketika guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah saja. Peserta didik dalam mengerjakan soal masih secara mandiri dan kegiatan diskusi dilakukan secara klasikal dipandu oleh guru. Pendidik masih terkesan condong pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) masih belum diterapkan. Hasil dari wawancara, guru sudah memahami sebagian besar karakteristik peserta didik akan tetapi belum dipetakan serta belum menindaklanjuti hasil data tersebut dalam pengembangan proses pembelajaran. Guru belum melakukan modifikasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik, guru masih mengajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan mini penelitian, dengan judul "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Untuk Mengaplikasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas 1B SD

Supriyadi 02 Semarang". Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gaya belajar peserta didik kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang yang kemudian akan mengacu pada pengaplikasian pembelajaran yang berdiferensiasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis gaya belajar kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang. Metode penelitian kualitatif analisis datanya bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan pada makna. Penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang yang berjumlah 25 peserta didik. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kuesioner.

Observasi awal dilakukan di SD 02 Supriyadi Semarang, observasi dilakukan secara langsung kepada sumber data bahwasanya peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga informasi dapat di peroleh dari awal sampai akhir kegiatan. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati interaksi antara peserta didik, guru dan materi pembelajaran. Ini membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang gaya belajar siswa dalam lingkungan belajar sehari-hari. Teknik wawancara dilakukan kepada informan yang sudah di pilih sebelumnya yaitu guru kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Selanjutnya adalah pembagian kuisisioner kepada peserta didik kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang, untuk mengidentifikasi masing-masing gaya belajar mereka.

Penelitian kualitatif memiliki data yang bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2016:87). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis data ini sering disebut model analisis interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik ini melibatkan penggunaan teori dan konsep yang relevan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar peserta didik kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang. Informasi ini memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti fokus untuk meneliti tiga gaya belajar, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Berikut merupakan Indikator gaya belajar yang dikembangkan berdasarkan ciri gaya belajar yang dijabarkan oleh (Amin & Suardiman, 2016) adalah :

Tabel 1. Ciri Gaya Belajar

Aspek Gaya Belajar	Ciri Gaya Belajar
1. Gaya Belajar Visual	a. Detail dan teliti b. Lebih mengingat akan suatu hal dengan cara melihat dari pada mendengar. c. Mempunyai kendala pada petunjuk verbal. d. Lebih sering kehilangan konsentrasi.
2. Gaya Belajar Auditori	a. Dalam memahami suatu hal lebih cepat dengan cara mengingat dan mendengar. b. Lebih menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan sesuatu dengan rinci. c. Mudah terganggu dengan kegaduhan. d. Lebih suka dan unggul dalam berbicara.
3. Gaya Belajar Visual	a. Lebih sering menggunakan bahasa tubuh. b. Lebih mudah belajar dengan praktik c. Aktif dalam bergerak d. Mendekat ketika diajak berbicara orang lain.

Ciri gaya belajar diatas digunakan sebagai dasar untuk menyusun angket gaya belajar berisi poin-poin pernyataan yang sesuai dengan aspeknya, jumlah pertanyaan yakni sejumlah 10 butir pilihan ganda, dimana terdapat 3 alternatif jawaban untuk setiap tipe gaya belajar visual, auditori, kinestetik. Berdasarkan angket mengenai gaya belajar peserta didik kelas 1B berikut disajikan hasilnya pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Gaya Belajar

Gaya belajar siswa	Siswa	Presentase (%)
Visual	8	32
Audiotori	7	28
Kinestetik	10	40
Total	25	100

Pada tabel gaya belajar diatas yang mana peneliti menggunakan sampel sebanyak 25 peserta didik, dapat di lihat bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik kinestetik sebesar 40 %, visual sebesar 32 % dan auditori sebesar 28 %. Berdasarkan hasil ini tampak

bahwa kelas 1B ini memiliki gaya belajar yang beragam dengan presentase masing-masing yang telah disebutkan. Hasil dari penelitian menunjukkan gaya belajar yang paling banyak dimiliki peserta didik adalah gaya belajar kinestetik sejumlah 10 peserta didik, hasil yang telah ada ini sepeham dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofitasari et al., n.d.) Hasil observasi menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa kelas III A SD Negeri Petompon 02 adalah secara kinestetik sebesar 42%, gaya belajar auditori sebesar 31%, dan gaya belajar visual sebesar 27%. (Juwita Abadiyah et al., n.d.) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa bahwa gaya belajar peserta didik kelas 1 SDN Tambakrejo menunjukkan 29% visual, 32% audiotori dan 39% kinestetik.

Dari hasil yang telah dipaparkan dapat peneliti simpulkan bahwasanya sebagian besar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi dengan menggunakan objek nyata sebagai alat bantu dalam belajar atau lebih menyukai praktik daripada teori. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu atau peserta didik yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mengingatnya.

Dari keragaman gaya belajar ini mengarah kepada kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran juga beragam yang mana sekolah atau guru harus bisa menjawab dan mengakomodasi. Dalam mengajar guru tidak bisa menggunakan satu metode secara terus menerus tanpa memperhatikan karakteristik dan gaya belajar peserta didiknya. Penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu cara yang dapat mengakomodir perbedaan gaya belajar peserta didik. Menurut (Pd & Si, n.d.) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Lebih lanjut Marlina menjabarkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Jika kita mengingat kembali tentang filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang mana pendidikan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi.

Kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, dimana peserta didik yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman temannya yang lain (Himmah &

Nugraheni, 2023). Peserta didik yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Kita misalkan ada peserta didik yang memiliki kelebihan dalam hal menulis, belum tentu dalam hal membaca ia akan memahami bacaan tersebut dengan baik, atau harus berulang-ulang kali membaca untuk dapat memahami isi bacaan. pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan menggunakan tiga strategi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada murid (Yaniet al., 2023). Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi konten yang dilakukan penulis yaitu menyiapkan berbagai sumber belajar untuk peserta didik yang meliputi buku bacaan, video, powerpoint, gambar, dan lingkungan. Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berjenjang dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat, membuat agenda individual untuk murid berupa daftar tugas, memvariasikan lama waktu siswa untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan kegiatan bervariasi (Sarief, 2022). Diferensiasi proses yang dilakukan yaitu menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi aktivitas menantang untuk masing-masing kelompok yang berbeda sesuai dengan gaya belajarnya.

Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik. Untuk lebih jelas dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini :

1. Sebelum pembelajaran perlu melakukan asesmen diagnostik dan menganalisisnya. Kita bisa menggunakan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui capaian pemahaman dari peserta didik terhadap materi yang disampaikan, dari hasil tersebut guru akan memperoleh data dari peserta didik sehingga dapat menentukan pada level mana peserta didik akan belajar dan guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar. Selain asesmen diagnostik selanjutnya yaitu asesmen diagnostik nonkognitif yang dapat dilakukan dengan kegiatan seperti wawancara, angket, dan observasi. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang peserta didik dan cara belajarnya. Kita juga dapat memperoleh sumber data dari guru kelas yang sebelumnya atau orang tua peserta didik.
2. Guru dapat menyusun dan membuat perencanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. Aspek berdiferensiasi yang akan digunakan

perlu diperhatikan, Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan berbagai bentuk konten atau materi berdasarkan gaya belajarnya, misalnya materi ditampilkan melalui gambar, video, lagu pembelajaran, praktikum, atau pengamatan. Selanjutnya, diferensiasi juga dapat dilakukan dengan menyajikan produk belajar yang berbeda-beda, misalnya melalui poster, mindmap, laporan pengamatan, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa aspek diferensiasi yang dikembangkan tidak harus mencakup ketiganya, namun dapat disesuaikan dengan jenis materi, peserta didik, dan jam pelajaran.

3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi Langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan menyukai pembelajaran dengan berbagai tulisan dan gambar yang menarik. Mereka juga menyukai tulisan yang rapi dan berwarna. Peserta didik auditori akan menyukai cara belajar dengan mendengarkan, misalnya melalui penjelasan guru atau video dan podcast.
4. Melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut, dapat berupa refleksi hasil dari pelaksanaan pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan aspeknya, bagaimana respon peserta didik dan hasil belajarnya, dan seterusnya. Melalui rencana tindak lanjut, guru melakukan perbaikan pada bagian yang perlu ditingkatkan dan melanjutkan praktik baik yang sudah terlaksana.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan peserta didik dapat terarah sesuai dengan minat atau profil belajar yang dimiliki. Kepedulian peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan belajarnya menjadi focus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi untuk mengarahkan potensi peserta didik. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan nilai dan peran guru yang berpihak pada peserta didik. Segala hal yang dilakukan harus tertuju pada perkembangan peserta didik, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait gaya belajar peserta didik dapat ditarik kesimpulan peserta didik memiliki gaya belajar yang bervariasi kecenderungan gaya belajar kelas 1B SD Supriyadi 02 Semarang yakni gaya belajar visual sebanyak 32 %, auditori sebanyak 28 %, dan kinestetik sebanyak 40 %. Menurut hasil persentase menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling banyak adalah gaya belajar kinestetik dan gaya belajar yang paling rendah adalah gaya belajar auditori. Ragam dan variasi gaya belajar perlu diperhatikan oleh setiap guru supaya dapat menjalankan pembelajaran yang berdiferensiasi. Perlu kita ketahui pembelajaran berdiferensiasi yakni pembelajaran yang memberikan fasilitas peserta didik agar terpenuhi kebutuhan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan dapat berjalan jika kita menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student centered* akan membentuk peserta didik menjadi aktif dan merdeka dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

*2067-Article Text-14248-1-10-20230408*. (n.d.).

Amin, A., & Suardiman, S. P. (2016). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7688>

Gustap Elias, S. P., Fauzie, S. K. S. P. G. M. P., Bayumi, A. P. S. E. M. S. C. M. M. I., Ahmad Zainudin, M. P., Efriyeni Chaniago, S. P. M. P., & Hapizoh, M. P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=6-1EEAAQBAJ>

Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>

Juwita Abadiyah, N., Fajriyah, K., Dwijayanti, I., Profesi Guuru Prajabatan, P., & PGRI Semarang, U. (n.d.). *ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KELAS 1 SDN TAMBAKREJO 01 SEMARANG*.

Kusuma, I. P., Wuryandini, E., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (n.d.). *A / y s*. 3, 258–267.

Nofitasari, F. E., Indiaty, I., Suneki, S., Sijamtini, N., Guru, P. P., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III*.

Pd, S., & Si, M. (n.d.). *Dr. Marlina, S.Pd., M.Si*.

Sahudra, T. M., Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Wardana, M. R., & Khalil, N. A. (2023). *Gaya*

*Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif.* Deepublish.  
[https://books.google.co.id/books?id=jh\\_IEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=jh_IEAAAQBAJ)

Sarie, F. N. (2022). *Implementation of Differentiated Learning with Problem Based Learning Model in Grade VI Elementary School Students.* *Tunas Nusantara*,4(2), 492-498.

Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., Nurasih, I., Kusmawati, A. P., Rachmawati, N., Zakiah, L., Amelia, W., Safitri, N., Sundari, F. S., & Mulyawati, Y. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.* Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=1gp0EAAAQBAJ>

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: ALFABETA.